



ISSN: 1411 - 8505

PENANGGUNG JAWAB
G.P. Sindhunata, SJ

PEMIMPIN REDAKSI
Antonius Sumarwan, SJ

KOORDINATOR
Arnold Lintang Yanviero, SJ

REDAKSI
Frederick Ray Popo, SJ
Ishak Jacques Cavin, SJ
Klaus Heinrich Radtito, SJ
Petrus Craver Swandono, SJ
Daud Kefas Raditya, SJ

ARTISTIK
Willy Putranta

KEUANGAN
Widarti

PROMOSI & IKLAN
Slamet Riyadi

ADMINISTRASI, SIRKULASI, dan DISTRIBUSI
Francisca Triharyani
Anang Pramuriyanto

HUBUNGI KAMI!

Redaksi:
rohanimajalah@gmail.com
Administrasi/distribusi:
rohani.adisi@gmail.com
Jl. Pringgokusuman
No. 35, Yogyakarta 55272
0274.546811, 085729548877
0274.546811

DAFTAR ISI

KATA REDAKSI

1 | Ketika Rekan Seperjalanan Belum Menjadi Sahabat

Antonius Sumarwan, SJ

SAJIAN UTAMA

7 | Sahabat dalam Tuhan

Redaksi Rohani

13 | Orang-Orang yang Hampir Menggagalkan Mimpi Ignatius

Redaksi Rohani

19 | Ketika Kegagalan Menjadi Guru

Redaksi Rohani

OLEH-OLEH REFLEKSI

24 | Bingkisan Hati Ricci dari Nanchang

Alfa Almakios Dwi Prawiro Leton, SJ

BAGI RASA

28 | Berfilsafat di Cilincing

Laurensius Herdian, SJ

SABDA YANG HIDUP

32 | Doa Berkat Imam

Albertus Purnomo, OFM

KAUL BIARA

37 | Religius Medior: Gila Kerja, Lupa Doa

Paul Suparno, SJ

LEMBAR GEMBALA

42 | Adolf Heuken, Gereja Tua, dan Spiritualitas Ignatian

Archie Setyo, SJ

BELAJAR TEOLOGI

48 | Karl Rosenkranz: Dosa dan Jelek itu Estetis

Yohanes Deo Yudistiro, SJ

SENI DAN RELIGIOSITAS

53 | Puisi dan Kontemplasi: Membaca Hopkins dan Romo Mudji

Beda Holy Septianno, SJ

REMAH-REMAH

59 | Tuhan dalam Hidup yang Absurd

Aman Aslam, SJ

KOMIK

62 | Teman

Tofan18

ILUSTRASI COVER:
George Orance SJ, *Thru
of Jesus*, ikon pesanani
Wisconsin, 2006 (diad-
Trinitas yang dibuat A-

mions
f-
ri ikon
nlev).

CARA BERLANGGANAN:

Hubungi: agen setempat atau langsung ke bagian Distribusi Majalah ROHANI, Hutan
@ Rp20.000,00 langganan 12 bulan Rp240.000,00 (belum termasuk ongkos kirim
tahun dibayar di muka. Pembayaran Melalui: BCA 1263333300 a.n.Yayasan Basis

Redaksi menerima naskah yang sesuai dengan rubrik yang tersedia. Panjang karangan maksimal 11.000 karakter (3-4 him, A4 spa-
rohanimajalah@gmail.com dengan disertai nama lengkap, alamat, dan nomor rekening. Redaksi berhak menyunting semua naskah
ke meja redaksi. Tema untuk edisi Agustus 2026 adalah "Pastor Rolf Reichenbach, SS.CC" dan September 2026 adalah "800 Tahun Wal-
Franciskus Assisi". Tenggat waktu pengiriman naskah adalah tanggal 5, satu bulan sebelum edisi tersebut diterbitkan.

Berfilsafat di Cilincing

Realitas yang kuhidupi sekarang sebagai Jesuit muda yang belajar filsafat di Jakarta berbeda dengan apa yang kualami di novisiat. Sebagai gambaran, pagi hari aku duduk di ruang kuliah, mengikuti kuliah filsafat analitik Wittgenstein. Siang hari aku berpindah ke sebuah Balai Latihan Kerja (BLK) di Cilincing, Jakarta Utara untuk memberikan pelatihan. Malam hari kuhabiskan untuk membaca dan merampungkan tugas-tugas kuliah.

LAURENSIUS HERDIAN, SJ |

Mahasiswa Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara Jakarta

RITME hidup terasa padat dan penuh peralihan. Keheningan seperti yang kualami di novisiat terasa langka, bahkan kadang seperti sebuah kemewahan yang sulit didapatkan kembali. Kerinduan akan keheningan muncul karena aku menyadari bahwa masa novisiat pernah menjadi fondasi cara aku memaknai studi dan karya.

Di sana aku belajar kalau hidup Jesuit tidak pernah hanya soal aktivitas (*doing*), melainkan soal cara hadir dan memberi makna pada apa yang dikerjakan (*being*). Ketika ritme hidup menjadi cepat dan tuntutan ada terus-menerus, fondasi itu terasa perlu untuk disentuh kembali.

Tahap formasi Jesuit setelah novisiat ditandai dengan perutusan intelektual. Sejak awal aku tahu bahwa belajar menjadi bagian dari ketaatan pada perutusan. Studi filsafat

ditempatkan sebagai sarana untuk menyiapkan diriku bagi kerasulan.

Dalam arahan formasi, studi disebut sebagai salah satu cara khas menjadi rasul. Namun, menjalani kenyataan ini dari dekat membuatku menyadari jika makna kalimat tersebut tidak sesederhana yang tampak di atas kertas.

Dalam studi filsafat, semuanya tertata sebagaimana menyusun argumentasi yang logis. Aku menikmati proses intelektual ini sekaligus mulai merasakan jarak antara teori filsafat dengan realitas yang kujumpai di luar kampus.

Cilincing dan Wajah Manusia yang Terlibat

Di luar kegiatan kuliah, aku diutus untuk mendampingi kaum muda di Cilincing dalam sebuah BLK yang



jesuits.id

bernama Life Project 4 Youth (LP4Y). Aku berjumpa dengan orang-orang muda yang datang dengan latar belakang yang beragam, mereka mengikuti pelatihan-pelatihan di LP4Y dengan harapan mendapatkan sesuatu yang bisa berguna ketika mereka kemudian mencari pekerjaan.

Di Cilincing aku memahami makna martabat manusia bukan dalam argumen filsafat teoretis, tetapi benar-benar terwujud dalam wajah-wajah letih para pemuda yang berjuang bertahan hidup.

Berhadapan dengan wajah-wajah letih dan cerita tentang sulitnya mencari pekerjaan, filsafat kerap terasa jauh. Kata-kata tentang keadilan dan *common good* seolah kehilangan bobot ketika berhadapan dengan kenyataan hidup yang keras.

Ada saat-saat ketika aku merasa bahwa apa yang kupelajari di ruang kelas tidak memiliki kegunaan praktis. Pengalaman ini sempat

membuatku memandang studi dan kerasulan sebagai dua dunia yang sulit dipertemukan.

Di satu sisi, ada tuntutan akademis yang harus dipenuhi dengan cemerlang. Di sisi lain, ada kebutuhan konkret orang-orang yang kudampingi mengusik kenyamanan studiku.

Perlahan, melalui refleksi, aku mulai melihat ketegangan ini dengan cara yang berbeda. Apa yang kupelajari di ruang kuliah memberi bahasa dan kerangka analisis untuk memahami pengalaman kerasulan. Apa yang kualami di Cilincing menguji kejujuran dan relevansi teori filsafat yang kupelajari.

Kesalahan Filosofis

Dalam refleksiku, filsafat tidak lagi kulihat sebagai pelarian dari realitas. Filsafat justru menjadi sarana memandang realitas dengan lebih jujur dan kritis. Kerasulan tidak lagi kupahami sebagai gangguan terha-

dap studi tetapi sebagai tempat ketika studi menemukan pijakannya agar tidak mengawang begitu saja. Integrasi semacam ini tidak terjadi secara instan. Kerap kali hal ini berlangsung dalam proses yang sering membingungkan dan melelahkan.

Di persimpangan antara ruang kuliah dan Cilincing, aku belajar menemukan Tuhan dengan cara yang berbeda dari masa novisiat. Jika dulu Tuhan kujumpai terutama dalam keheningan, kini Ia hadir dalam pertanyaan eksistensial yang belum tuntas begitu saja terjawab. Tuhan hadir dalam wajah-wajah kaum muda yang tersingkir. Keheningan tetap penting meski tidak selalu hadir dalam bentuk yang sama.

Refleksi ini tentu saja bukanlah semacam sintesis yang membuat kebingungan dan tegangan dalam pengalamanku paripurna dan tuntas. Refleksi ini lebih merupakan upaya untuk setia pada proses dan pengalaman yang terus berkembang.

Formasi menjadi Jesuit pun sama, tidak pernah secara mutlak paripurna. Justru dengan berani tinggal dalam ketegangan tanpa tergesa-gesa mencari jalan pintas, proses menjadi Jesuit justru semakin dalam. Hari demi hari aku terus diajak melihat hubungan hidup studi dan kerasulan.

Formasi Jesuit yang kujalani selalu menuntut suatu integrasi antara berbagai dimensi hidup. Perutusan studi tidak pernah berdiri sendiri. Studi selalu diarahkan pada kerasulan (*The Formation of Jesuits*, 143). Integrasi yang dimaksud

ini baru benar-benar kupahami melalui pengalaman konkret di Cilincing. Di tempat itu studi filsafat yang kujalani menemukan konteksnya, dan kerasulan yang kuhidupi memperoleh bahasa untuk dimengerti secara lebih jernih.

Filsafat menuntut ketekunan dan keuletan menelusuri kalimat-kalimat filosofis. Perlahan aku menyadari bahwa studi filsafat membentuk suatu cara berpikir sekaligus cara berada—kebiasaan batin yang dalam tradisi formasi Jesuit disebut sebagai *habitus philosophicus* (*The Formation of Jesuits*, 72). Kebiasaan ini mendorong Jesuit untuk berpikir kritis sekaligus siap sedia untuk menimbang realitas secara jujur, tanpa tergesa-gesa memberi penilaian.

Habitus berpikir yang kupelajari dari filsafat tidak berhenti di ruang kuliah. Cara berpikirku diuji justru ketika aku berhadapan langsung dengan kehidupan orang-orang muda di Cilincing. Melalui kacamata filsafat, aku berusaha untuk mengerti bahwa betapa sulitnya mereka mendapatkan pekerjaan tidak semata karena kurang usaha atau kemampuan pribadi.

Ada banyak akses hak pendidikan dan pekerjaan yang memang sejak awal sudah tertutup bagi mereka yang lahir dari keluarga miskin. Hal ini terjadi bertahun-tahun dan lintas generasi. Situasi ini bukan sekadar ketidakadilan biasa, melainkan suatu ketidakadilan struktural.

Lewat konteks ini, filsafat juga membantuku melihat bahwa kemis-

kinan sangat berkaitan dengan sistem dan struktur yang membentuk masyarakat. Tanpa cara pandang ini, pengalaman mendampingi di Cilincing dapat jatuh menjadi aktivisme yang dangkal atau tindakan belas kasih sesaat tanpa pemahaman yang lebih mendalam tentang struktur masyarakat.

Learned Ministry

Hubungan studi dan kerasulan tidak hanya bergerak satu arah dari ruang kuliah ke lapangan. Pengalaman lapangan di LP4Y ikut memengaruhi caraku memahami filsafat. Misalnya, gagasan tentang transendensi (keterbukaan manusia pada sesuatu yang lebih besar dari dirinya sendiri) terasa nyata saat aku bertemu dengan Anton, seorang pemuda yang mengharapkan pekerjaan dan kehidupan yang layak. Di hadapan Anton, aku memahami apa itu transendensi melalui harapan kecil yang terus ia rawat meski banyak hambatan sosial.

Aku merasa bahwa tujuan akhir formasi Jesuit bukan sekadar menjadi orang pintar atau aktif dalam karya. Aku menjalani semua formasi untuk menjadi pribadi yang utuh. Keutuhan ini tercermin dalam identitas/kualitas pribadi seorang Jesuit, cara hidup bersama dalam komunitas, dan cara melaksanakan perutusan.

Aku berusaha melihat pengalamanku berada di ruang kuliah dan perjumpaan nyata di Cilincing untuk memahami bagaimana Tuhan hadir berkarya dalam diriku. Pater

Adolfo Nicolás menyebut misi Jesuit sebagai *learned ministry*, pelayanan yang lahir dari komitmen intelektual tanpa henti. Artinya, pelayanan tidak cukup hanya dengan niat baik atau semangat yang tinggi.

Pelayanan perlu disertai cara berpikir yang jernih dan refleksi mendalam supaya tindakan yang dilakukan tidak berhenti pada rasa iba semata. Sebaliknya, berpikir dan merefleksikan sesuatu tanpa pernah bersentuhan dengan kenyataan hidup orang lain juga berisiko membuat seseorang merasa paling tahu dan lupa untuk melayani.

Cilincing menjadi tempat belajar yang nyata bagiku. Di sana aku belajar menyatukan kepedulian dengan sikap kritis. Aku belajar keluar dari ego dan kecenderungan menjadi pusat perhatian. Perlahan, aku tidak lagi fokus pada apa yang ingin aku capai. Kini aku didorong untuk terus merefleksikan apa yang Tuhan kehendaki melalui diriku bagi mereka yang kujumpai.

Tidak mudah, tetapi kesadaran semacam itu terus ada. Proses mengintegrasikannya memang belum selesai. Justru dalam ketidaksempurnaan aku belajar untuk setia menjalani proses dari hari ke hari. ♦